

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah meneliti terkait konsep ketenangan jiwa menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*, penulis mengambil kesimpulan yaitu konsep ketenangan jiwa dari kata *sakînah* yaitu perasaan optimis karena yakin dengan pertolongan dari Allah Swt ketika menghadapi situasi yang genting atau kurang baik. Sedangkan dari kata *ithmi'nân*, bentuk ketenangan jiwa berupa kondisi seimbang yang dirasakan seseorang, yaitu ketika mendapat musibah, ia bersabar dan ketika mendapat kebaikan, ia bersyukur. Cara yang dilakukan untuk mencapai ketenangan jiwa yaitu dengan bertawakal kepada Allah dan selalu berzikir kepada Allah Swt. Ada pun, dampak positif dari ketenangan jiwa yaitu bijaksana dalam mengambil keputusan, dijauhkan dari perasaan cemas dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Sedangkan dampak negatif bila jiwa tidak tenang adalah muncul perasaan ragu dan gelisah dalam menjalani kehidupan dan melakukan tindakan yang tidak bijak karena terbawa nafsu.

Kekhasan dari penafsiran ayat-ayat ketenangan jiwa dalam *Tafsir al-Azhar* dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan yaitu tasawuf dan psikologi. Pada surah al-Ra'd/13: 28, HAMKA berpendapat bahwa zikir akan membersihkan hati dari hawa nafsu yang tujuannya untuk memperoleh ketenangan jiwa. Hal ini relevan dengan tasawuf yang juga mengajarkan tentang memurnikan hati dari kotoran nafsu. Sedangkan pada segi psikologinya terlihat pada surah al-Fath ayat 4,

HAMKA dalam ayat ini menceritakan tentang Rasulullah saw. yang mampu bersikap tenang ketika menghadapi kaum Quraisy karena diberi pengetahuan oleh Allah Swt. Selain itu, kekhasan HAMKA saat menafsirkan ayat-ayat konsep ketenangan jiwa yaitu pada surah al-Fajr/89: 27, yaitu HAMKA mengilustrasikan ketenangan jiwa sebagai dua sayap yang seimbang. Hal ini diartikan sebagai seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apa pun.

## **B. Saran**

Setelah melewati proses analisis dan penulisan terkait tema ketenangan jiwa menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*, penulis menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tema ketenangan jiwa atau penafsiran HAMKA, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi baik dari akademis maupun non-akademis. Hal tersebut dikarenakan mengingat bahwa ketenangan jiwa sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Penulis juga berharap siapa pun yang membaca penelitian ini mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an yang menjadi sumber utama penelitian.